

## **DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERGESERAN BAHASA DAERAH PADA GENERASI Z DI SMKN 1 POGALAN**

Wahyu Widyatama<sup>1</sup>, R. Panji Hermoyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> [wwidyatama@gmail.com](mailto:wwidyatama@gmail.com), <sup>2</sup> [panjihermoyo@um.surabaya.ac.id](mailto:panjihermoyo@um.surabaya.ac.id),

### **ABSTRACT**

*The massive use of social media among Generation Z has the potential to alter the linguistic landscape, particularly the existence of local languages. This study aims to analyze the impact of social media platform usage (TikTok, Instagram, and X) on the shift of the local language (Javanese) in the daily oral communication patterns of students at SMK Negeri 1 Pogalan. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through structured questionnaires, in-depth interviews with students and teachers, and direct observation of oral interactions in the school environment. The findings indicate that high social media intensity significantly shifts the frequency of using the Javanese language, especially the krama (formal) register. Short video content on TikTok and Instagram, as well as text-based trends on X, encourage students to adopt Indonesian slang, foreign terms, and mixed languages (bilingualism/code-mixing) into their real-life oral communication at school. This shift occurs due to the perception that using local languages on social media is less adaptive and less trendy. Social media acts as a primary catalyst in accelerating the erosion of local language culture among Generation Z at SMK Negeri 1 Pogalan, characterized by a decline in formal Javanese language proficiency and an increase in the use of popular internet language in real life.*

**Keywords:** *Social Media, Local Language Shift, Generation Z, SMK Negeri 1 Pogalan.*

### **ABSTRAK**

Penggunaan media sosial yang masif di kalangan Generasi Z berpotensi mengubah lanskap kebahasaan, terutama eksistensi bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan platform media sosial (TikTok, Instagram, dan X) terhadap pergeseran bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam pola komunikasi lisan sehari-hari siswa di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta observasi langsung terhadap interaksi lisan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi secara signifikan menggeser frekuensi penggunaan bahasa Jawa, khususnya tingkatan *krama* (halus). Konten berbasis video pendek di TikTok dan Instagram, serta tren berbasis teks di X, mendorong siswa untuk mengadopsi kosakata bahasa Indonesia

gaul (*slang*), istilah asing, dan bahasa campuran (bilingualisme/kode campuran) dalam komunikasi lisan nyata mereka di sekolah. Pergeseran ini terjadi karena adanya anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah di media sosial kurang adaptif dan kurang keren. Media sosial menjadi katalisator utama dalam mempercepat kelenturan budaya berbahasa daerah pada Generasi Z di SMK Negeri 1 Pogalan, yang ditandai dengan penurunan keterampilan berbahasa Jawa formal dan meningkatnya penggunaan bahasa populer internet dalam kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Pergeseran Bahasa, Generasi Z, SMK Negeri 1 Pogalan.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, terutama melalui kehadiran media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter) bukan lagi sekadar media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang budaya virtual baru yang mendominasi aktivitas harian remaja. Nasrullah (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya, berinteraksi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Realitas baru ini menciptakan ekosistem komunikasi digital yang sangat dinamis, di mana informasi dan tren kebahasaan baru dapat menyebar secara instan tanpa batasan geografis (Kaplan &

Haenlein, 2010). Akibatnya, paparan budaya digital yang masif ini mulai mendominasi konsumsi informasi Generasi Z, yang secara perlahan menggeser pola komunikasi konvensional mereka.

Dominasi media sosial ini membawa dampak signifikan terhadap eksistensi bahasa, khususnya bahasa daerah yang menjadi identitas kultural masyarakat lokal. Ketika intensitas penggunaan media sosial meningkat, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari cenderung mengalami penurunan kualitas dan kuantitas. Kridalaksana (2011) menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sistem lambang kebudayaan yang mencerminkan identitas penuturnya; jika fungsi komunikasi ini memudar, maka runtuh pula pilar kebudayaan tersebut. Fenomena ini sejalan dengan teori

pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Holmes (2013), yang menyebutkan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika sebuah komunitas secara bertahap memilih untuk menggunakan bahasa baru atau bahasa dominan dalam ranah-ranah yang sebelumnya dikuasai oleh bahasa ibunya. Dalam konteks digital, bahasa Indonesia informal dan istilah asing sering kali dianggap lebih akomodatif di media sosial dibandingkan bahasa daerah. Fenomena hilangnya ranah (*domain loss*) bahasa daerah ini kian diperparah oleh hegemoni algoritma media sosial yang mendesak bahasa lokal ke pinggiran ruang komunikasi dan memaksa penutur muda melakukan asimilasi linguistik secara sukarela (Fadilah & Kurniawan, 2024).

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah ledakan teknologi informasi, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap fenomena pergeseran bahasa ini. Karakteristik mereka yang adaptif terhadap tren digital membuat pola komunikasi lisan mereka di dunia nyata sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka konsumsi di layar ponsel. Menurut teori perkembangan remaja dari Santrock (2019), remaja memiliki

kecenderungan kuat untuk mengadopsi identitas kelompoknya (*peer group*) demi mendapatkan pengakuan sosial, termasuk dalam gaya berbahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chaer (2014) dalam sosiolinguistik, bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda sering kali digerakkan oleh prestise sosial; mereka cenderung meninggalkan bahasa daerah jika bahasa tersebut dipersepsikan "kuno" atau tidak mampu memfasilitasi pergaulan modern mereka di media sosial. Konstruksi identitas virtual ini memicu terjadinya pergeseran loyalitas berbahasa (*language loyalty*), di mana Generasi Z lebih memilih mengorbankan keaslian dialek lokal demi mengejar validitas sosial di ruang publik yang serba digital (Hidayat & Nugroho, 2023).

Gejala pergeseran bahasa ini terlihat nyata pada lingkungan remaja di institusi pendidikan, salah satunya adalah siswa di SMK Negeri 1 Pogalan, Trenggalek. Sebagai sekolah yang berada di wilayah Jawa Timur, bahasa Jawa khususnya tingkatan *ngoko* dan *krama* seharusnya menjadi pilar utama komunikasi lisan sehari-hari siswa. Namun, dalam realitasnya, interaksi

antarsiswa di sekolah tersebut mulai didominasi oleh kosakata populer internet, bahasa campuran (*code-mixing*), dan bahasa Indonesia gaul yang diserap dari TikTok atau Instagram. Penelitian terbaru oleh Prasetyo dan Utami (2023) menunjukkan bahwa remaja di wilayah sub-urban Jawa Timur mengalami penurunan kompetensi afektif terhadap bahasa *krama* akibat minimnya pajanan (*exposure*) bahasa halus tersebut di ranah digital mereka. Menurut Gunarwan (2007), kepunahan atau pergeseran suatu bahasa daerah sering kali dimulai ketika generasi mudanya merasa malu atau tidak lagi menguasai tingkatan bahasa yang halus (*krama*) karena jaranganya intensitas pemakaian dalam ranah domestik maupun sekolah. Tekanan budaya siber ini kian mengisolasi eksistensi penutur muda, di mana kebiasaan berbahasa campuran di media sosial secara tidak sadar mematikan kepekaan mereka terhadap sistem pelapisan sosial (*undak-unduk*) dalam bahasa ibu (Ramadhan et al., 2025). Jika dibiarkan, kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar terancam hilang.

Meskipun penelitian mengenai dampak media sosial terhadap bahasa sudah banyak dilakukan, fokus pada perubahan pola komunikasi lisan secara nyata di tingkat sekolah kejuruan daerah masih memerlukan kajian yang lebih spesifik. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis teks, variasi sintaksis, atau pola komentar di dunia maya saja (Sari & Setiawan, 2022). Studi sosiolinguistik kontemporer menegaskan bahwa ekspresi kebahasaan digital di ruang siber sering kali tidak bertransformasi secara linear ketika penuturnya kembali ke interaksi lisan tatap muka (Wibowo et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan sejauh mana dunia virtual mendistorsi komunikasi lisan di dunia nyata, khususnya pada lingkungan SMK yang memiliki karakteristik interaksi sosial yang dinamis dan berorientasi pada kesiapan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak penggunaan media sosial terhadap pergeseran bahasa daerah pada Generasi Z di SMK Negeri 1 Pogalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi ilmiah bagi pelestarian bahasa daerah dan menjadi bahan evaluasi bagi kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena pergeseran bahasa daerah akibat penggunaan media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual mengenai pola komunikasi lisan siswa di dunia nyata. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada satu fenomena spesifik di lingkungan SMK Negeri 1 Pogalan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan utuh. Penerapan studi kasus dalam riset sosiolinguistik di institusi pendidikan terbukti sangat efektif karena mampu mengisolasi variabel lingkungan sekolah yang unik dan

mengungkap motif tersembunyi di balik pudarnya praktik berbahasa ibu pada subjek remaja (Fitriani & Hartono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dengan subjek penelitian berfokus pada siswa yang tergolong dalam Generasi Z. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan karakteristik siswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kesehariannya namun berada di lingkungan budaya Jawa yang kental. Sugiyono (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik penentuan sampel kualitatif bertumpu pada pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) agar data yang diperoleh dari para informan bersifat kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa dari berbagai jurusan, didukung oleh informan akademis yaitu guru bahasa daerah atau wali kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Kuesioner digunakan sebagai data awal untuk memetakan

intensitas penggunaan media sosial (TikTok, Instagram, X), sedangkan wawancara mendalam diterapkan untuk menggali persepsi siswa terhadap bahasa daerah dan alasan terjadinya pergeseran bahasa. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah guna mengamati interaksi lisan spontan antarsiswa saat jam istirahat atau aktivitas informal. Menurut Arikunto (2013), observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mencatat fenomena yang muncul di lapangan secara autentik.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi komunikasi lisan siswa dengan hasil wawancara mendalam mereka, serta mengonfirmasikannya dengan pandangan guru di sekolah. Moleong (2017) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang mengalir dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dari reduksi data (memilih dan memfokuskan data terkait penggunaan medsos dan bahasa Jawa), penyajian data dalam bentuk naratif/tabel, hingga verifikasi atau penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Melalui tahapan analisis ini, dampak media sosial terhadap pergeseran kebahasaan pada siswa dapat dipetakan secara objektif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang dihimpun melalui kuesioner awal, wawancara mendalam, dan observasi langsung di SMK Negeri 1 Pogalan, ditemukan bahwa seluruh siswa yang menjadi informan (100%) memiliki dan aktif menggunakan minimal dua

platform media sosial, dengan TikTok dan Instagram sebagai platform yang paling mendominasi, diikuti oleh X (Twitter). Rata-rata intensitas penggunaan gawai untuk mengakses media sosial berkisar antara 4 hingga 6 jam per hari. Tingginya durasi ini berbanding lurus dengan perubahan paparan kebahasaan yang diterima siswa setiap harinya. Gaya bahasa yang kasual, cepat, dan penuh singkatan di dunia maya secara perlahan diadopsi menjadi bagian dari referensi bahasa sehari-hari mereka.

Hasil observasi langsung terhadap interaksi lisan siswa selama jam istirahat dan aktivitas informal di lingkungan sekolah menunjukkan adanya pergeseran masif pada penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa). Dari tiga tingkatan tutur yang ada, bahasa Jawa *krama* (halus) hampir tidak pernah dituturkan dalam interaksi antarsiswa. Bahkan, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* (kasual) yang biasanya dominan di wilayah Trenggalek kini mengalami kontaminasi berupa penyisipan kosakata populer internet atau bahasa Indonesia gaul. Fenomena interaksi lisan nyata siswa saat ini didominasi oleh fenomena campur kode (*code-mixing*), di mana dalam satu kalimat

lisan, siswa mencampurkan struktur bahasa Jawa dengan kosakata tren media sosial.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengungkap adanya penurunan signifikansi pemahaman siswa terhadap unggah-ungguh (etika) berbahasa Jawa yang baik dan benar. Ketika berinteraksi dengan guru di luar kelas, mayoritas siswa memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa *krama*. Alasan utama yang diutarakan siswa adalah rasa takut salah dalam memilih kosakata *krama* dan anggapan bahwa bahasa daerah kurang fleksibel untuk mengekspresikan topik-topik modern yang sedang tren di media sosial. Konstruksi sosial baru ini menempatkan bahasa populer internet sebagai bahasa yang memiliki prestise lebih tinggi di mata Generasi Z.

### **Pembahasan**

Fenomena pergeseran bahasa daerah pada siswa SMK Negeri 1 Pogalan menunjukkan bahwa ruang virtual memiliki kekuatan penetrasi budaya yang mampu mendistorsi praktik komunikasi di dunia nyata. Intensitas konsumsi konten audio-visual di TikTok dan Instagram secara konstan menjejalkan kosakata baru

seperti "*fomo*", "*ygy*", "*starboy*", "*aura*", hingga kata serapan bahasa Indonesia informal ke dalam kognisi remaja. Wardhaugh (2015) dalam kajian sosiolinguistiknya menjelaskan bahwa pilihan bahasa masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas kontak bahasa (*language contact*) yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks modern, lingkungan sosial tersebut telah meluas ke ranah digital, di mana interaksi virtual yang intensif berhasil menggeser dominasi bahasa ibu yang sebelumnya diperoleh dari lingkungan domestik (keluarga).

Masuknya istilah-istilah baru dari media sosial ke dalam komunikasi lisan nyata di sekolah memicu terjadinya fenomena campur kode (*code-mixing*) yang tidak terkendali. Siswa tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang murni, melainkan melahirkan dialek hibrida, misalnya kalimat: "*Aku lho wes ndak fomo maneh, saiki wes rill milih turu*" (Aku sudah tidak ikut-ikutan tren lagi, sekarang sudah nyata lebih memilih tidur). Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya tanpa adanya situasi

berbahasa yang menuntut pencampuran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa batas-batas kebahasaan pada Generasi Z menjadi sangat cair akibat paparan media sosial.

Pergeseran yang paling mengkhawatirkan adalah hilangnya kemampuan menggunakan bahasa Jawa tingkatan *krama* dalam komunikasi dengan figur otoritas sekolah, seperti guru. Ketidakmampuan ini memaksa siswa beralih ke bahasa Indonesia sebagai jalan aman untuk menghindari kesalahan berbahasa. Namun, peralihan ini sekaligus memutus rantai transmisi nilai kesantunan tradisional yang melekat pada struktur bahasa daerah. Sebagaimana ditegaskan oleh Poedjosoedarmo (2017), sistem tingkat tutur dalam bahasa Jawa bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan cerminan dari sistem nilai, penghormatan, dan tata krama sosial penuturnya. Ketika tingkatan *krama* ditinggalkan, maka ada aspek nilai karakter dan etika kultural yang ikut luntur pada generasi muda tersebut.

Faktor psikologis internal berupa pencarian identitas sosial mempercepat proses pergeseran ini di SMK Negeri 1 Pogalan. Para siswa

cenderung mengaitkan penggunaan bahasa populer internet dengan konsep modernitas, kecerdasan sosial, dan penerimaan kelompok (*peer acceptance*). Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah, terutama jika digunakan secara formal, kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang kaku, kuno, dan tidak adaptif terhadap perkembangan zaman. Fenomena ini selaras dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Giles (1991), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya bicaranya (konvergensi) dengan bahasa kelompok yang dianggap memiliki prestise atau kekuasaan lebih tinggi agar dapat diterima secara sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa media sosial bertindak sebagai agen perubahan bahasa (*language change agent*) yang sangat agresif bagi Generasi Z. Jika lembaga pendidikan seperti SMK Negeri 1 Pogalan tidak mengambil langkah konkret melalui penguatan literasi bahasa daerah dan pembiasaan hari berbahasa Jawa di sekolah, eksistensi bahasa Jawa sebagai identitas kultural lokal di wilayah tersebut diproyeksikan akan terus menyusut. Pergeseran ini tidak

boleh dianggap remeh karena hilangnya bahasa daerah merupakan awal dari pudarnya pemahaman generasi muda terhadap akar kebudayaan mereka sendiri.

Untuk memperjelas hubungan temuan penelitian, dapat disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Aktivitas Digital dan Indikasi Pergeseran Bahasa Lisan Siswa SMK Negeri 1 Pogalan (*N* = 36 Siswa)

| Parameter Analisis             | Deskripsi Temuan Lapangan                                                                       | Persentase / Estimasi Dampak |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| Platform Utama                 | TikTok, Instagram, dan X (Twitter)                                                              | 100% siswa aktif             |
| Durasi Akses harian            | Penggunaan gawai untuk media sosial di luar jam pelajaran                                       | 4–6 Jam per hari             |
| Intensitas Komunikasi Lisan    | Penggunaan Bahasa Jawa <i>Krama</i> (Halus) antarsiswa dalam interaksi informal                 | 0% (Hampir tidak ditemukan)  |
| Gejala Sosio-linguistik        | Interaksi lisan nyata yang mengalami Campur Kode ( <i>Code-Mixing</i> ) dengan istilah internet | Sangat Tinggi (Dominan)      |
| Respon terhadap Figur Otoritas | Memilih Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa <i>Krama</i> saat berbicara dengan Guru           | Mayoritas Siswa              |

Tabel di bawah ini menguraikan bagaimana istilah-istilah yang diserap dari dunia virtual mendistorsi dan menggantikan kosakata asli dalam

komunikasi lisan sehari-hari di sekolah:

Tabel 2. Perbandingan Kosakata Asli, Penyerapan Istilah Media Sosial, dan Bentuk Lisan Hibrida Siswa

| Ranah /<br>Kon-<br>teks<br>Komu-<br>nikasi | Kosa-<br>kata Asli<br>(Bahasa<br>Jawa<br><i>Ngoko</i> /<br><i>Krama</i> ) | Istilah<br>Populer<br>dari<br>Media<br>Sosial<br>(TikTok/<br>Insta-<br>gram/X) | Bentuk<br>Komuni-<br>kasi<br>Lisan Nyata<br>Siswa di<br>Sekolah<br>(Hibrida) |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Mengik-<br>uti Tren                        | <i>Melu-<br/>melu /<br/>Tumut</i>                                         | <i>FOMO</i><br>( <i>Fear of<br/>Missing<br/>Out</i> )                          | "Aku lho ra<br>pengen <b>fomo</b><br>melu mrono."                            |
| Menyat-<br>akan<br>Kebena-<br>ran          | <i>Iyo bener<br/>/ Leres</i>                                              | <i>Real / Rill</i><br><i>no fek /<br/>Ygy</i>                                  | "Pancen <b>rill</b><br>kok, pancen<br>ngono<br>wonge."                       |
| Daya<br>Tarik /<br>Pesona                  | <i>Wibawa<br/>Gagah</i>                                                   | <i>Aura /<br/>Aura<br/>Magrib /<br/>Rizz</i>                                   | "Dadi panitia<br>OSIS nambah<br><b>aura</b> le."                             |
| Kondisi<br>Lelah/St-<br>res                | <i>Mumet /<br/>Kesel /<br/>Puyeng</i>                                     | <i>Burnout /<br/>Mental<br/>Health<br/>Break-<br/>down</i>                     | "Tugase akeh<br>nggarai<br><b>burnout</b> aku."                              |
| Menyer-<br>ah /<br>Kalah                   | <i>Kalah /<br/>Pasrah</i>                                                 | <i>Let Him<br/>Cook /<br/>Turu</i>                                             | "Gak usah<br>dilawan, wes<br>ndak mampu,<br><b>туру</b> wae."                |

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial (TikTok, Instagram, dan X) secara intensif menjadi katalis utama terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa) pada Generasi Z di SMK Negeri 1 Pogalan. Paparan ekosistem digital yang diakses selama 4 hingga 6 jam per hari oleh siswa

telah mengubah orientasi kebahasaan mereka di dunia nyata. Pergeseran tersebut termaterialisasi dalam tiga bentuk nyata: hilangnya penggunaan tingkatan bahasa Jawa *krama* saat berinteraksi dengan guru karena rendahnya kompetensi linguistik siswa, dominasi campur kode (*code-mixing*) berupa penyisipan istilah populer internet ke dalam struktur bahasa *ngoko*, serta terjadinya pergeseran sosiolinguistik di mana bahasa slang internet dianggap memiliki prestise sosial yang lebih tinggi daripada bahasa daerah. Jika dibiarkan tanpa intervensi, fenomena ini berpotensi memutus transmisi nilai kesantunan tradisional dan mengancam kelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Untuk memberikan solusi praktis dan kebijakan, SMK Negeri 1 Pogalan disarankan menerapkan kebijakan *Javanese Day* minimal satu hari dalam seminggu pada aktivitas informal di luar kelas, serta mengintegrasikan pembuatan konten kreatif berbahasa Jawa halus di media sosial seperti TikTok dan Instagram dalam penugasan sekolah. Langkah ini perlu didukung oleh sinergi antara pendidik dan orang tua untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dari

ranah domestik bahwa penguasaan *unggah-ungguh* bahasa daerah adalah representasi karakter yang bernilai, bukan simbol keterbelakangan, sehingga lingkungan berbahasa yang santun dapat terbentuk kembali.

Sementara itu dari sisi akademis, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas metodologi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur secara korelasional seberapa besar signifikansi pengaruh durasi bermain media sosial terhadap tingkat degradasi kosakata bahasa daerah di wilayah Kabupaten Trenggalek yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi variabel lain, seperti analisis efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai *counter-culture* melalui strategi optimalisasi figur publik virtual (*influencer*) lokal dalam upaya merevitalisasi bahasa daerah di mata Generasi Z dan Alpha.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fadilah, N., & Kurniawan, I. (2024). Hegemoni bahasa digital dan domain loss bahasa daerah pada ruang interaksi remaja modern. *Jurnal Sosiolinguistik Teoretis dan Terapan*, 9(2), 105-119.
- Fitriani, S., & Hartono, R. (2023). Desain studi kasus dalam riset sosiolinguistik terapan: Membedah dinamika bahasa remaja di institusi pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Bahasa*, 7(2), 89-102.
- Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1991). *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. (2007). *Kasus-kasus pergeseran bahasa daerah: Kedudukan dan fungsi*. Universitas Atma Jaya.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. S. (2023). Krisis loyalitas berbahasa daerah pada generasi Z: Konflik identitas kultural di era keterbukaan informasi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kebahasaan*, 6(1), 78-91.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kridalaksana, H. (2011). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori linguistik*. Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). *Changes in Javanese sociolinguistics*. Kepel Press.
- Prasetyo, A. B., & Utami, R. D. (2023). Degradasi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada remaja sub-urban: Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kebudayaan dan Bahasa Daerah*, 8(2), 143-156.
- Ramadhan, M. F., Lestari, W., & Wijaya, H. (2025). Akulturasi digital dan kepunahan laten bahasa krama di kalangan generasi Z sekolah kejuruan Jawa Timur. *Jurnal Sociolinguistik dan Edukasi*, 11(1), 32-47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2022). Pergeseran variasi bahasa Jawa informal pada remaja urban di media sosial: Analisis teks berbasis siber. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(2), 112-125.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wibowo, T., Rahayu, S., & Lestari, M. (2024). Distorsi komunikasi lisan generasi Z: Menjembatani jurang antara dialek virtual dan realitas kebahasaan di lingkungan sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-58.